

PENEMBAKAN DI KANTOR MAJALAH CHARLIE HEBDO

Oleh:

Salimatun Nikmah

Magister Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : nikmahsalimatun@gmail.com

Abstrak

Terorisme merupakan tindak kejahatan yang mengatasnamakan Islam. Media gencar memberitakan mengenai isu terorisme yang berkembang sampai saat ini. Media di Indonesia pun tak ketinggalan memberitakan isu terorisme. Salah satunya peristiwa penembakan di kantor majalah Charlie Hebdo Perancis yang menyita perhatian media untuk memberitakannya. Kontruksi pemberitaan pada setiap media akan berbeda-beda, begitu juga dengan ideologi yang dipakai media tersebut. Dalam hal ini, koran Kompas sebagai media yang mengedepankan independensi dalam pemberitaan pun mempunyai kontruksi pemberitaan untuk menggiring pemahaman pembaca dalam pemberitaan. Penelitian ini menguraikan wacana yang tersembunyi oleh Koran Kompas mengenai pemberitaan aksi terorisme di kantor Majalah Charlie Hebdo.

Kata Kunci : *terorisme, konstruksi, wacana, media cetak, kompas*

Abstract

Terrorism is a crime on behalf of Islam. The media repeatedly preached about the growing terrorism issues until recently. Media in Indonesia not to miss the spread the issue of terrorism. One of them is shooting at the offices of the Charlie Hebdo's magazine of France seized the attention of the media to spread it. Construction news coverage in every media will be varied, so also with the ideology of the media used. In this case, the newspaper Kompas as independensi puts the media in news coverage of any construction has led to the proclamation of the reader in understanding coverages. This research outlines the hidden discourse of the newspaper Kompas on news coverage of terrorism in the Charlie Hebdo's magazine.

Kata kunci: *terorisme, konstruksi, wacana, media cetak, kompas*

A. Pendahuluan

Setelah kejadian di gedung WTC belasan tahun yang lalu, 11 September 2001. Isu mengenai terorisme gencar diberitakan oleh berbagai media massa. Hampir setiap media baik elektronik, cetak maupun media online memberitakan aksi yang berhubungan dengan tindak terorisme. Dan media Indonesia tak mau ketinggalan untuk memberitakan berita-berita seputar terorisme.

Begitu banyak aksi radikal seperti pelaku bom bunuh diri dan penembakan yang dilakukan oleh beberapa kelompok tertentu yang mengatasnamakan Islam terjadi di berbagai belahan dunia. Motif dari penembakan oleh beberapa kelompok tersebut untuk membela agama Islam. Seperti yang terjadi pada pertengahan Desember 2014, dikutip dari Republika online, teror di sebuah kafe di Sydney Australia yang menewaskan dua orang, dan tiga lainnya mengalami luka-luka. Aksi tersebut adalah salah satu tindak terorisme yang terjadi akhir tahun 2014 di Australia.

Kejadian pada September 2001 yang lalu dunia digegerkan oleh sekelompok orang yang melakukan aksi bunuh diri di New York dan Washington D.C oleh kelompok militan Islam Al-Qaeda. Dikutip dari Liputan6.com bahwa, dalang dari serangan tersebut, para teroris diduga dari Arab Saudi dan beberapa negara Arab lainnya. Kabarnya aksi ini dibiayai oleh Osama Bin Laden, bos Al-Qaeda¹

Ini adalah salah satu contoh media dalam mengkonstruksikan suatu pemberitaan. Yang membuat asumsi-asumsi untuk membentuk pemahaaman terhadap masyarakat. Aksi-aksi radikal yang mengatasnamakan Islam ini, mendapat berbagai kecaman dari beberapa pihak. Banyak pihak menyebutnya dengan aksi terorisme. Karena aksi tersebut membuat umat Islam identik dengan kekerasan. Begitu pun umat Islam di belahan dunia termasuk umat Islam yang ada di Indonesia. Seperti di kutip pada Harian Kompas 9 Januari 2015:

“Sementara itu, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Din Syamsuddin menegaskan, tidak ada alasan apa pun untuk membenarkan tindak kekerasan, apalagi sampai menghilangkan nyawa orang lain. Karena itu dia mengecam keras serangan pada *Charlie Hebdo*. Din berharap kasus di Paris tidak melebar menjadi persolan isu antar agama”.²

Kutipan berita di atas merupakan fakta umum bahwa setiap media memiliki gaya dan kecenderungan masing-masing dalam pemberitaan tertentu. Narasumber yang dipakai dalam pemberitaan mengenai terorisme adalah salah satunya. Deskripsi dalam pemberitaan yang dilakukan oleh wartawan Harian Kompas menurut penulis, memiliki beberapa kejanggalan yang berujung pada beberapa pertanyaan pada penelitian ini.

¹ m.liputan6.com/news/read/2103399/11-9/2001-teror-911-mencekam-amerika-serikat/ diakses pada 25 Februari 2015, jam 13.02 wib

² Harian Kompas, Edisi Jumat 9 Januari 2015, *Teror di Paris; Tiga Tersangka Teroris Tewas*, hlm.1.

Dengan menggunakan analisis wacana sebagai kerangka berfikir, penulis menemukan adanya indikasi bahwa pemberitaan di Harian Kompas kurang berimbang. Hal ini disebabkan kecenderungan pada opini-opini dari pihak-pihak tertentu saja membuat isi pemberitaan tidak berimbang.

Penelitian ini mengungkapkan wacana yang tersembunyi dalam pemberitaan Harian Kompas mengenai aksi penembakan di kantor majalah Charlie Hebdo yang menjadi *headline* di beberapa surat kabar. Khususnya wacana-wacana yang dibangun oleh Harian Kompas. Pertanyaan sederhana, konstruksi pemahaman seperti apa yang ingin dibentuk oleh Harian Kompas dalam memberitakan penembakan di kantor Majalah Charlie Hebdo.

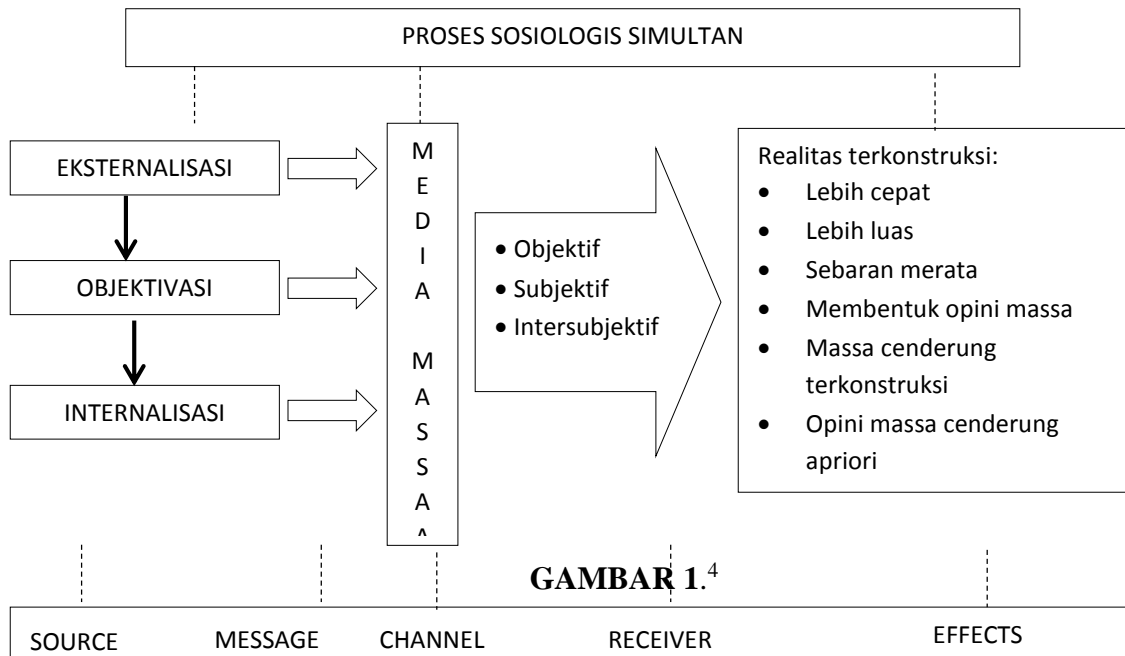
B. Konstruksi Sosial Media Massa

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann, menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.³

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas yang terjadi secara stimulan melalui tiga proses sosial, yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia (eksternalisasi), interaksi sosial yang terjadi dalam diri individu yang dikelompokkan atau mengalami proses di dalam sebuah situasi (objektivasi) dan proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggota (internalisasi). Tiga proses ini terjadi di antara individu dengan individu lainya dalam masyarakat.

³ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa, Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm.13

Proses Konstruksi Sosial Media Massa



Proses di atas digambarkan tidak bekerja secara tiba-tiba, namun proses-proses tersebut melalui beberapa tahap penting. Dari konten konstruksi sosial media massa, dan proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap berikut: (a) tahap menyiapkan materi konstruksi; (b) tahap pembentukan konstruksi realitas; dan (d) tahap konfirmasi.⁵

Dalam tahap menyiapkan materi konstruksi adalah tugas redaksi media, tugas itu didistribusikan pada *deks* editor yang ada pada setiap media. Isu-isu penting setiap hari menjadi fokus media massa. Kemudian untuk tahap sebaran konstruksi dilakukan melalui strategi media massa. Pada umumnya media menyodorkan informasi, sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengkonsumsi informasi tersebut, ini yang dinamakan sebaran konstruksi media cetak. Dalam tahap pembentukan konstruksi realitas adalah bagaimana realitas tersebut sudah sampai pada konsumen. Begitu pun pembentukan konstruksi citra yang diinginkan oleh media telah sampai pada konsumen. Yang terakhir

⁴ *Ibid.*, hlm.195.

⁵ *Ibid.*, hlm.193-195.

adalah tahap konfirmasi tahapan ini terjadi ketika media massa maupun konsumen memberi argumen terhadap pilihannya terlibat dalam proses konstruksi.

Konstruksi realitas yang dimaksud adalah sebuah konstruksi pengetahuan atau wacana dalam dunia kognitif yang hanya hidup dalam fikiran individu dan simbol-simbol masyarakat, namun sebenarnya tidak ditemukan dalam dunia nyata⁶.

C. Tinjauan Tentang Terorisme

Arti kata teror adalah menggunakan kekerasan, untuk menjadikan atau mengkondisikan sebuah rasa ketakutan di dalam suatu masyarakat yang lebih luas, daripada hanya pada jatuhnya korban kekerasan. Whittaker mengutip beberapa pengertian terorisme antaralain menurut Walter Reich yang menyatakan, bahwa terorisme adalah *a strategy of violence designed to promote desired outcomes by instilling fear in the public at large* (suatu strategi kekerasan yang dirancang untuk meningkatkan hasil-hasil yang diinginkan, dengan cara menanamkan hasil-hasil yang diinginkan, dengan cara menanamkan ketakutan dikalangan masyarakat umum.⁷

Negara barat bahkan memberikan pengertian terorisme secara resmi melalui undang-undang negara, yang merupakan suatu tindak yang masuk dalam masalah hukum untuk dijelaskan dalam berbagai strategi dan pola-pola operasional masing-masing, dalam kegiatan-kegiatan anti-terorisme. Terorisme sudah terjadi sepanjang sejarah kehidupan dan terus berkembang sesuai perubahan zaman. Karena itu, terorisme perlu diteliti dan dipelajari terus-menerus pengertiannya. Dengan pengertian yang jelas sebagai suatu definisi. Dengan demikian, pengertian terorisme harus selalu diperbaharui sesuai perkembangan zaman.

Pelaku terorisme tidak hanya perorangan atau jaringan seperti Al-Qaeda, tetapi juga termasuk negara bahkan negara adidaya. Tindak kejahatan dengan kekerasan yang dilakukan mereka baik secara fisik maupun psikologis, terjadi terhadap siapa saja tanpa batasan atau tidak terkecuali, baik terkait ataupun tidak terkait dengan hal yang sedang dipermasalahkan.

⁶ *Ibid.*, hlm.200.

⁷ A.M. Hendropriyono, *Terorisme Fundamentalis, Kristen, Yahudi, Islam*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2009), hlm.25-26

Keberhasilan atau kegagalan terorisme tergantung pada opini publik yang terbentuk untuk mendukung eksistensinya.⁸

Pelaku terorisme di masa lalu memiliki tujuan dan motivasi beragam, yaitu demi keuntungan ekonomi (*gold*), memperoleh gengsi sosial (*glory*), memaksakan ideologi, penafsiran kebudayaan atau eksploitasi agama, kebudayaan, hegemoni, kekuasaan, dominasi kultural, ataupun pemaksaan konsep filsafati.⁹

Terorisme tidak mempunyai nilai, karena nilai dalam aksiologi terdiri atas etika (baik dan buruk), norma moral (salah dan benar), dan nilai estetika (elok dan tidak elok). Bahasa dalam terorisme adalah bahasa universal, yang penilaiannya juga bersifat universal. Oleh karena itu, nilai dari terorisme dihitung dari jatuhnya korban yang tidak bersalah. Terorisme menggunakan suatu bahasa dalam menggunakan pikiran atau keyakinan pelaku, yang menimbulkan panik dan ketakutan di masyarakat luas.¹⁰

Melalui kekerasan maupun ancaman kekerasan, baik fisik maupun psikis terhadap siapa saja tanpa terkecuali. Takutnya yang meluas itu diharapkan dapat menjadi suatu dukungan publik, untuk menekan sasarannya. Bagi terorisme yang penting adalah mencapai tujuan, walaupun dengan menghalalkan segala cara.¹¹

Karakteristik terorisme antara lain bisa dipahami dari uraian Pettiford dan Harding yang menyatakan, bahwa terorisme membutuhkan suatu perencanaan yang matang dan terinci. Terorisme menurut kedua ilmuwan di atas cenderung menggunakan permainan tata bahasa tertentu. Menurut Saronto, tata permainan bahasa seperti di atas sebagai sistem 'kompartementasi', yang artinya melakukan penyekatan antarmanusia pengemban misi terorisme. Hampir semua kelompok besar teroris memiliki sebuah pusat pengendalian dan pos komando.

Teroris-teroris modern membutuhkan dana untuk membiayai operasi-operasi mereka, tidak seperti teroris abad ke-19 yang dapat berjalan relatif tanpa uang. Uang tersebut didapat dari orang-orang kaya yang mendukung mereka di dalam negeri maupun luar negeri. Secara ideal, para teroris yang berbahasa sederhana seharusnya kurus, lapar, dan tidak dimanjakan

⁸ A.M. Hendropriyono, "*Terorisme*", hlm.35.

⁹ *Ibid.*, hlm.37.

¹⁰ *Ibid.*, hlm.38.

¹¹ *Ibid.*, hlm.38.

oleh godaan-godaan kehidupan mewah. Karakteristik kesederhanaan berlaku juga dikalangan anggota al-Jamaah al-Islamiah, mereka harus hidup sederhana di dalam bahasa yang bersahaja. Bahasa yang digunakan dalam terorismenya adalah bahasa masyarakat sederhana, yang lebih banyak menggunakan bahasa berdoa, namun digunakan bersamaan dengan bahasa mengancam dan menghasut.¹²

Menurut Pettiford dan Harding bahwa anggota-anggota kelompok terorisme seringkali juga terdiri dari anggota-anggota muda kelas menengah yang cukup berpendidikan. Terorisme jarang terdapat di masyarakat yang kekerasan tidak menjadi bagian dari tradisi dan kebudayaan politik, walaupun hanya sedikit dari bagian dunia ini yang bebas dari teror.¹³

D. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Model yang dipakai oleh Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Menurutnya, penelitian wacana tidak cukup hanya pada analisis atas teks semata, karena teks hanya adalah hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial.

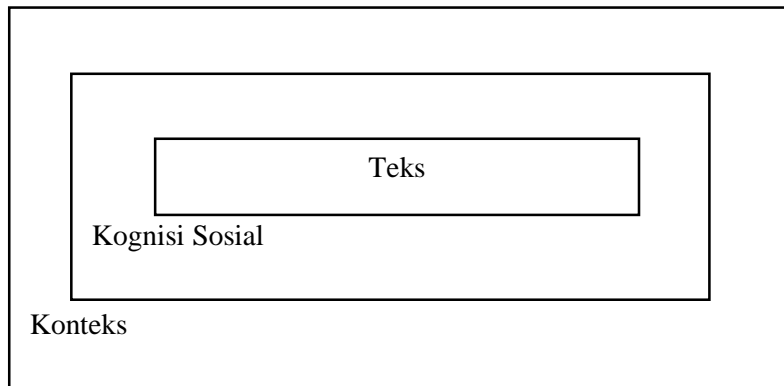
Van Dijk tidak mengecualikan kognisi sosial semata-mata dengan menganalisis teks semata. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada di dalam masyarakat dan bagaimana pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks teks. Inti analisis van Dijk adalah mengabungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam satu kesatuan analisis.¹⁴

Analisis van Dijk di sini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian pada teks ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungan dengan individu wartawan maupun masyarakat. Model analisis Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut.

¹² *Ibid.*, hlm.41.

¹³ *Ibid.*, hlm.45

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm.224.



Gambar.2

Berikut ini adalah kerangka analisis model Van Dijk.¹⁵

Tabel. 1

STRUKTUR	METODE
<p>Teks</p> <p>Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.</p>	<p><i>Critical linguistics</i></p>
<p>Kognisi Sosial</p> <p>Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.</p>	<p>Wawancara mendalam</p>
<p>Analisis Sosial</p> <p>Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.</p>	<p>Studi pustaka, penelusuran sejarah</p>

¹⁵ *Ibid.*, hlm.275.

E. Analisis Hasil Penelitian

Terorisme merupakan suatu istilah yang tidak asing lagi di era globalisasi ini. Media masa gencar memberitakan terorisme yang terjadi baik di Indonesia maupun di luar negeri. Dalam penelitian ini, penulis ingin menggambarkan bagaimana Harian Kompas mengkonstruksikan wacana terorisme dalam pemberitaan yang disampaikan.

Kompas adalah salah satu media masa yang secara konsisten menyajikan berita terkait terorisme. Hampir semua berita yang terkait terorisme disajikan Kompas melalui berbagai kolom, seperti *headline*, opini, politik, hukum. Selama bulan Januari 2015, berbagai tema terkait terorisme menghiasi Harian Kompas.

Namun, penelitian ini tidak semua pemberitaan dalam bulan Januari diangkat dan dianalisis. Pemberitaan yang representatif yang diteliti. Ukuran representatif-tidaknya didasarkan pada dua hal, yaitu: *pertama*, pemberitaan secara dominan berkaitan dengan aksi terorisme yang terjadi di Majalah Charlie Hebdo, *kedua*, berkelanjutan konstruksi teror yang ada dalam pemberitaan tersebut.

Ada lima judul berita yang diangkat dan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penembakan di Paris; Perancis Waspada, Dua Pelaku Diburu (*Berita Edisi-Kamis, 8 Januari 2015*).
2. Teror di Paris; Tiga Tersangka Teroris Tewas (*Berita Edisi-Jumat, 9 Januari 2015*).
3. Teror di Paris; Polisi Fokus Cari Boumeddiene (*Berita Edisi-Sabtu, 10 Januari 2015*).
4. 1 Juta Orang Ikut Pawai Paris; Eropa dan AS Akan Kerja Sama Melawan Teroris (*Berita Edisi-Senin, 12 Januari 2015*).
5. Merkel Serukan Toleransi; Muslim Jerman Mengecam Keras Teror Paris (*Berita Edisi-Rabu, 14 Januari 2015*).

a. Teks (*Critical Linguistics Analysis*)

Teks berita pertama dengan judul “Penembakan di Paris; Perancis Waspada, Dua Pelaku Diburu” (*Berita Edisi-Kamis, 8 Januari 2015*) menunjukkan bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita. Elemen leksikon menunjukkan bagaimana melakukan

pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Faktanya terdiri atas beberapa kata yang ada. Pilihan kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Hal yang sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.¹⁶

Polisi Perancis berupaya keras *memburu* dua tersangka pelaku penembakan di Paris. Intelejen telah mempunyai data mereka dan mengkhawatirkan mereka melakukan serangan baru, di tengah perburuan itu, penembakan terjadi lagi di selatan Paris, Kamis (8/1), *menewaskan* seorang polisi.¹⁷

Dalam berita ini wartawan memilih leksikon dengan menggunakan kata, *tewas, memburu, penyerangan, perburuan, menyisir*. Penggunaan leksikon terlihat di tema awal berita ini. Pemilihan kata *memburu* yang mempunyai arti yang sama dengan mencari, mengejar, melacak, menangkap yang dikenakan untuk manusia. Kata *memburu* dikenakan untuk hewan.

Di sini wartawan tidak serta merta memilih kata dalam menulis, namun secara ideologis menunjukkan adanya pemaknaan seseorang terhadap realitas. Kata *memburu* itu lebih sadis maknanya dibandingkan mengejar. Kata *tewas* menunjukkan kematian musuh atau penjahat dan kata *tewas* lebih tragis dari pada kata mati atau meninggal.

Sedangkan kata *menyerang* yang berarti melakukan perlawanan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Pada paragraf 5 terdapat kata *menyisir* yang berarti melakukan pencarian dengan sangat ketat dan teliti.

Berbeda dengan leksikon, praanggapan adalah suatu pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Kalau latar berarti upaya mendukung pendapat dengan cara memberi latar belakang, maka praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan menggunakan premis yang dipercaya kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan.¹⁸

Masih sama pada teks berita pertama, Pernyataan yang digunakan untuk mendukung pendapat yang memberikan ungkapan yang dipercaya kebenarannya. Praanggapan dalam berita ini terdapat pada paragraf 17.

¹⁶ *Ibid.*, hlm.255.

¹⁷ *Kompas*, Kamis 8 Januari 2015, hlm. 1, paragraf 1.

¹⁸ *Ibid.*, hlm.256.

“Saya tinggal dekat hutan,” kata Roseline, warga lain. “Saya takut. Malam segera datang dan mereka bisa bersembunyi dekat sini,” kata perempuan ini.”¹⁹

Wartawan ingin meyakinkan pembaca bahwa yang terjadi sangat mengerikan, sehingga warga sekitar sampai ketakutan. Seperti ketakutan yang dialami oleh Roseline dan warga lain yang tinggal dekat dengan tempat persembunyian tersangka teroris.

Latar adalah bagian yang dapat mempengaruhi arti yang ingin ditampilkan dalam teks. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya memaparkan latar belakang peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak akan dibawa. Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan bagian yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.²⁰ Latar pada berita keempat berjudul “1 Juta Orang Ikut Pawai Paris; Eropa dan AS Akan Kerja Sama Melawan Teroris” (*Berita Edisi-Senin, 12 Januari 2015*) ini terdapat pada paragraf 2 dan 3.

“Ini akan merupakan demonstrasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dan akan tertulis dalam buku sejarah,” kata Perdana Menteri Perancis Manuel Valls. “Demonstrasi ini harus menunjukkan kekuatan dan kehormatan orang Perancis yang akan menyerukan kecintaan mereka terhadap kebangsaan dan toleransi,” katanya.”²¹

Wartawan Kompas ingin menampilkan bahwa demonstrasi ini belum pernah terjadi sebelumnya dan akan tertulis dalam buku sejarah karena demonstrasi besar-besaran yang dihadiri oleh hingga 1 juta orang. Semua orang turun kejalan untuk menyerukan kecintaan mereka terhadap kebebasan berekspresi dan toleransi. Wartawan juga menyebutkan bahwa tidak hanya masyarakat Perancis yang menghadiri pawai tersebut tetapi puluhan pemimpin dunia juga ikut dalam pawai tersebut.

¹⁹ *Kompas*, Kamis 8 Januari 2015, hlm. 1, paragraf 1.

²⁰ *Ibid.*, hlm.235.

²¹ *Berita Edisi-Senin, 12 Januari 2015*, paragraf 2.

b. Kognisi Sosial

Sebagai figur pendekatan kognisi sosial, paling penting dalam sebuah proses representasi sosial ada pada elemen memori²² dan model²³ yang dimiliki oleh seseorang. Dalam fokus pemberitaan aksi terorisme di Charlie Hebdo. Awak media Harian Kompas menggali memori lama yang pernah ada dengan kasus serupa tapi tak sama, kasus pengeboman gedung putih WTC tahun 2001. Lewat kasus Charlie Hebdo, awak media mencoba mengingat kembali kasus-kasus terorisme yang terjadi di luar negeri. Oleh karena itu dibutuhkan representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi sebuah berita.

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks mempunyai makna diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya kesadaran dari pemakai bahasa karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.²⁴ Ada sedikit perbedaan pendapat antara redaktur dan reporter penulis berita. Terlihat sangat jelas saat keduanya menjawab pertanyaan apakah kebebasan yang dianut oleh Charlie Hebdo sudah *keblabasan*, sehingga peristiwa penyerangan tersebut dilatarbelakangi oleh kebebasan berekspresi. Disebutkan juga bahwa Harian Kompas juga mengkritisi kebebasan berekspresi yang dilakukan oleh Charlie Hebdo sudah *keblabasan* Kutipan wawancara Anton Sanjoyo, wakil kepala desk internasional.

“Charlie Hebdo menjadi headline karena beberapa hal diantaranya (1) Unsur kejutan karena peristiwa yang luar biasa yakni pembantaian terang-terangan di tengah hari dan dilakukan oleh kelompok ekstrimis yang sangat terlatih. (2) Unsur korban yang cukup banyak, termasuk seorang polisi (3) Timing, kasus Charlie Hebdo terjadi keetika fenomena ISIS sedang hangat-hangatnya sehingga memicu perhatian yang luas. (4) Bagi media, pembantaian Charlie Hebdo juga ada unsur gugatan terhadap kebebasan berekspresi. Khusus hal ini, Kompas menyoroti dengan kritis bahwa

²² Memori terdiri dari dua bagian, yaitu memori jangka pendek (*short term memory*) dan memori jangka panjang (*long term memory*). Yang paling relevan dengan kognisi sosial adalah memori jangka panjang (*long term memory*). Karena terdiri dari dua, yaitu memori episodik (*episodic memory*) yang berhubungan dengan diri kita sendiri dan memori semantik (*semantic memory*) memori yang kita gunakan untuk menjelaskan pengetahuan tentang dunia atau realitas. Eriyanto. *Loc. Cit.* hal. 256

²³ Model sangat berkaitan dengan representasi sosial, yakni bagaimana pandangan, kepercayaan dan prasangka berkembang dalam masyarakat. Model merupakan suatu yang personal dan subjektif. Ia menampilkan bagaimana individu melihat dan menafsirkan peristiwa dan persoalan. *Ibid.* hal. 264

²⁴ *Idib.* hal. 260

kebebasan berekspresi harus dilindungi, tapi kebebasan berekspresi juga tidak boleh *keblabasan*”.²⁵

Yang ditonjolkan pada pemberitaan Charlie Hebdo adalah sikap anti terorisme. Seperti kutipan wawancara kepada Antonius Tomy Tri Nugroho, reporter yang menulis berita tersebut.

“Hal yang ditonjolkan pada pemberitaan pembantaian Charlie Hebdo adalah sikap anti terorisme. Hal ini sangat penting karena kekerasan atas alasan apapun tidak dapat dibenarkan. Kekerasan dan terorisme, apapun alasannya, akan merusak harmoni dan kedamaian masyarakat.”

c. Konteks Sosial

Adapun konteks sosial yang terdapat pada berita Charlie Hebdo menyediakan penceritaan yang jelas arahnya. Dengan berbagai agama dan budaya yang ada, Kompas dengan mudah mengangkat konstruksi tentang terorisme seperti yang diinginkan, bahkan sampai melahirkan sebuah subjektifitas keagamaan terhadap terorisme yang memperkuat posisi pelaku teror tersebut. Teks diproduksi diantaranya memperhatikan aspek situasional dan latar ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam sebuah kondisi yang mendukung, sehingga teks berbeda dengan teks yang lain. Jika sebuah wacana dipahami sebagai upaya untuk merespon suatu tindakan, maka sesungguhnya adalah upaya merespon situasi dan latar tertentu.

Kompas juga menampilkan opini mengenai penyerangan Charlie Hebdo yang di tulis oleh Musthafa Abd Rahman dari Kairo Mesir yang berjudul *Penyerangan “Charlie Hebdo” Sindikat Aljazair Menjadi Sorotan Perancis*²⁶, dalam opininya, Musthafa memberikan gambaran bahwa jaringan Islam radikal yang masuk ke Perancis karena terjadi konflik antara militer dan kelompok Islam pasca militer menggagalkan hasil pemilu Aljazair pada taun 1991. Perancis meminta kepada Aljazair untuk membantu menyelidiki sindikat jaringan Islam radikal yang ada dibalik penyerangan Charlie Hebdo.

²⁵Wawancara dengan Anton Sanjoyo, Wakil Kepala Desk Internasional Harian Kompas, 6 Juli 2015.

²⁶Kompas, Minggu 11 Januari, hlm. 6

Dalam desk internasional, Harian Kompas memilih konflik menjadi salah satu tema yang penting untuk dimunculkan karena konflik menarik, sebab menimbulkan korban jiwa dan kesengsaraan sosial, Kompas menunjukkan dengan berita-berita mengenai konflik antar umat beragama dan menimbulkan korban dari konflik tersebut. *Timing* yang tepat, karena berita Charlie Hebdo terjadi ketika fenomena ISIS dengan hangat diperbincangkan sehingga memicu perhatian yang luas. Kemudian juga terdapat unsur sentimen terhadap kebebasan pers yang dianut oleh suatu media. Begitu pula dilansir dari Replik Online dengan judul *Sebelum Diserang, Charlie Hebdo Sempat Berkicau Tentang ISIS*.²⁷

Tabel.2

Konstruksi Wacana Terorisme		
Teks	Kognisi Sosial	Konteks Sosial
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompas menegaskan bahwa pelaku teror adalah orang yang sangat sadis dan berbahaya. Membunuh orang, polisi, dan awak redaksi Charlie Hebdo secara terang-terangan. 2. Kompas menjelaskan bahwa kelompok Islam radikal berbahaya dan meresahkan masyarakat. 3. Kompas dengan tegas menyerukan perlawanan dan sikap anti terorisme. Seperti dalam judul berita <i>1 Juta Orang Ikut Pawai Paris; Eropa dan AS Akan Kerja Sama</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wartawan Kompas ingin mengingatkan pembaca pada kasus WTC tahun 2001, betapa mengejutkannya aksi terorisme tersebut. 2. Ada sedikit perbedaan pendapat antara reporter dengan wakil kepala desk (redaktur) dalam menanggapi kebebasan pers yang dianut oleh Charlie Hebdo. 3. Setiap wartawan memiliki prinsip dan pandangan yang berbeda. Tapi Harian Kompas lebih mementingkan <i>angle</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harian Kompas memunculkan konstruksi terorisme dengan mudah karena <i>timing</i> yang tepat saat fenomena munculnya ISIS. 2. Nilai kebebasan pers ada pada pemberitaan Charlie Hebdo, akan tetapi Kompas lebih memilih fokus pada sikap anti teroris dan toleransi. Ini menunjukkan bahwa media memainkan peran penting terhadap elemen di dalamnya.

²⁷m.republika.co.id/berita/internasional/global/15/01/07/nht96s/sebelum/diserang-emcharlie-hebdoem-sempat-berkicau-tentang-isis dikases pada 5 Oktober 2015 jam 12.07 WIB.

<p><i>Melawan Teroris (Berita Edisi-Senin, 12 Januari 2015).</i></p> <p>4. Harian Kompas mengingatkan pembaca untuk selalu bertoleransi antar umat beragama.</p>	<p>yang aman dalam pemberitaannya sehingga lebih menonjolkan sikap anti terorisme dan toleransi dari pada pelaku teror dan kartun Nabi Muhammad.</p>	<p>3. Pemilihan nara sumber, komentar mana yang dipakai, fakta apa yang ditonjolkan sehingga mempengaruhi subjektifitas berita.</p>
--	--	---

Teks hasil dari konstruksi wacana oleh surat kabar, merupakan produk akhir yang dapat dinikmati oleh pembaca. Produk akhir ini bukan semata-mata sebuah teks yang netral, tetapi pertarungan yang melibatkan individu, institusi dan lingkungan sosial di mana semua tinggal. Perbedaan prinsip, pandangan dan pendapat menjadi bagian dalam sebuah hasil wacana yang telah dibentuk menjadi sebuah teks.

Di mana inti dari sebuah wacana ada pada strukturnya, sehingga wacana itu sendiri dapat bermain dengan polanya. Jika mendasarkan pada beberapa asumsi yang dibangun, sikap anti terorisme mengiringi sebuah pemberitaan pada pokok tertentu sehingga memperlihatkan bagaimana Kompas memilih *angle* berbeda. Bukan hanya mengeksplor pelaku dan kelompok Islam radikal ataupun kartun Nabi Muhammad. Tetapi Kompas lebih menonjolkan sikap anti terorisme dan toleransi.

Dalam tiga elemen wacana Van Dijk yang meliputi teks, kognisi sosial dan konteks sosial pada pemberitaan terorisme di majalah Charlie Hebdo. Penulis menemukan beberapa pokok konstruksi terorisme yang dibentuk oleh Kompas, diantaranya :

1. Terorisme adalah perbuatan yang sadis dan berbahaya

Kompas menggambarkan bagaimana terorisme sebagai tindak kriminal yang sadis dan berbahaya. Penggambaran pada berita tentang terorisme menekankan sisi sadis bagaimana penembakan dilakukan secara terang-terangan saat orang-orang sedang melakukan rapat redaksi. Perilaku tersebut menggambarkan betapa sadisnya para tersangka saat menembak korbannya. Dan pemerintah Perancis menetapkan bahwa status keamanan Perancis menjadi waspada seperti dalam judul berita “Penembakan di Paris; Perancis Waspada, Dua Pelaku Diburu (*Berita Edisi-Kamis, 8 Januari 2015*)”. Kompas disini ingin memberikan gambaran bagaimana situasi di

Perancis saat itu. Betapa berbahayanya para tersangka sampai level keamanan Perancis menjadi waspada. Pada bagian isi berita lebih menekankan pada saat terjadi baku tembak antara polisi dan tersangka, setelah tersangka melarikan diri dan menyandera beberapa orang.

2. Kelompok Islam radikal sangat berbahaya

Konstruksi terorisme dalam pemberitaan di Kompas terlihat jelas bahwa kelompok radikal sangat berbahaya. Salah satu sumber yang diangkat oleh Kompas menyatakan bahwa benar adanya jaringan Al Qaeda mengakui bahwa tersangka adalah salah satu anggota kelompok tersebut, menurut Al Qaeda operasi yang dilakukan oleh salah satu anggotanya itu merupakan peringatan bagi Charlie Hebdo tentang batas kebebasan berekspresi. Harian Kompas ingin menekankan bagaimana batas kebebasan berekspresi dalam pemberitaan ini. Seperti petikan paragraf berita ini.

“Pernyataan Said Kouachi bahwa dirinya anggota Al Qaeda Yaman membenarkan kelompok itu. Bahkan, sebagaimana dilaporkan Al Jazeera, kelompok Al Qaeda di Yaman mengklaim bertanggung jawab atas serangan mematikan terhadap mingguan *Charlie Hebdo*. Mereka mengatakan, serangan itu merupakan operasi untuk mengajarkan kepada Perancis tentang batas kebebasan berekspresi.”

Pernyataan di atas membenarkan bahwa salah satu anggota kelompok Al Qaeda melakukan serangan untuk mengingatkan kepada Charlie Hebdo tentang kebebasan pers. Begitupun perbedaan pendapat antara reporter dan redaktur tentang batas kebebasan pers yang dianut oleh Charlie Hebdo. Tetapi pada akhirnya wacana yang ditampilkan adalah Harian Kompas menentang kebebasan pers yang dianut oleh Charlie Hebdo dengan menulis tajuk tentang hal ini. Harian Kompas menkritisi bahwa kebebasan berekspresi tidak boleh diadili dengan senjata, namun kebebasan berekspresi harus bertanggung jawab tanpa memperhinkan siapapun termasuk tokoh umat beragama.

Timing yang tepat, berita Charlie Hebdo muncul saat terjadi fenomena ISIS memicu perhatian pembaca terhadap pemberitaan ini. ISIS yang dikait-kaitkan dengan isu kelompok radikal yang berbahaya. Wartawan Harian Kompas juga ingin mengingatkan pembaca terhadap kejadian WTC 2001 silam kelompok Al Qaeda terbukti bersalah dan bertanggung jawab atas kejadian tersebut.

3. Kompas menyerukan sikap anti terorisme dan toleransi

Wacana sikap anti terorisme terlihat jelas pada pemberitaan-pemberitaan Charlie Hebdo pada Harian Kompas. Harian Kompas menentang keras tindak terorisme yang dilakukan oleh tersangka. Hal ini terlihat dari paragraf hasil wawancara kepada ketua umum Majelis Ulama Indonesia, Din Syamsuddin.

“Din Syamsuddin menegaskan, tidak ada alasan apa pun untuk membenarkan tindak kekerasan, apalagi sampai menghilangkan nyawa orang lain. Karena itu, dia mengecam keras serangan pada *Charlie Hebdo*. Din berharap kasus di Paris tidak melebar menjadi persoalan isu antar agama.”

Pemilihan narasumber yang memperkuat wacana sikap anti terorisme, Kompas memilih Din Syamsuddin, Kompas mengambil argumen ini untuk memperkuat alasan pembenaran untuk menentang aksi terorisme yang terjadi di Charlie Hebdo. Bukan semata-mata memilih narasumber, Kompas memilih Din Syamsuddin yang dianggap sebagai tokoh agama yang berperan penting dalam hal keagamaan, khususnya agama Islam.

Begitupun Kompas ingin mengarahkan pembaca terhadap poin penting ini, sikap anti terorisme dan toleransi terhadap umat beragama sehingga Harian Kompas memilih *angle* sikap anti terorisme dan toleransi daripada kartun Nabi Muhammad atau latar belakang tersangka teror.

F. Kesimpulan

Setelah melakukan analisa dengan menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk mengenai konstruksi wacana pemberitaan penembakan di majalah Charlie Hebdo pada Harian Kompas dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, Kompas dalam pemberitaannya memberikan pemahaman terhadap pembaca bahwa fakta yang ditonjolkan dalam pemberitaan Charlie Hebdo adalah sikap anti terorisme dan toleransi terhadap umat beragama. Dalam beberapa pemberitaan, salah satunya dengan judul *1 Juta Orang Ikut Pawai Paris; Eropa dan AS Akan Kerja Sama Melawan Teroris*. Penggunaan tema-tema menyerukan toleransi dan sikap anti terorisme menunjukkan bahwa dengan jelas Harian Kompas sangat mengecam aksi terorisme yang terjadi di Majalah Charlie Hebdo.

Kedua, Harian Kompas mengkonstruksikan terorisme sebagai tindak kriminal yang sadis dan berbahaya. Digambarkan bagaimana para tersangka dengan terang-terangan menembaki orang-orang yang sedang mengikuti rapat redaksi di kantor majalah Charlie Hebdo. Kemudian para pelaku kabur dengan membawa senjata dan sempat menyandera para korban dan tak segan membunuh.

Ketiga, perbedaan pendapat antara reporter dan redaktur terlihat jelas saat keduanya menjawab pertanyaan tentang kebebasan pers yang dianut oleh Charlie Hebdo. Dapat dilihat pada hasil analisis dalam kognisi sosial. Reporter hanya sebagai penulis teks berita dan redaktur melakukan penyuntingan dan pengontrolan berita agar memiliki nilai lebih untuk pembaca. Ini menunjukkan bahwa suatu media dapat menghadirkan sebuah konstruksi wacana.

Keempat, pemilihan narasumber dan fakta mana yang lebih ditonjolkan dalam konstruksi yang dilakukan oleh Kompas mengarah pada menentang terorisme. Ada beberapa pemimpin negara di Eropa maupun Asia dalam demonstrasi besar-besaran di Perancis. Dan juga adanya demonstrasi di berbagai negara di Eropa, seperti Jerman. Kanselir Merkel terjun langsung ikut membaur bersama para demonstran untuk menyerukan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa, Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, Jakarta, Kencana Prenada Media Grup, 2008.

Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta, LkiS, 2001.

Hendropriyono, A.M, *Terorisme (Fundamentalis, Kristen, Yahudi, Islam)*, Jakarta, Kompas Media Nusantara, 2009.

m.liputan6.com/news/read/2103399/11-9/2001-teror-911-mencekam-amerika-serikat/

diakses pada 25 Februari 2015 , jam 13.02 wib

m.republika.co.id/berita/internasional/global/15/01/07/nht96s/sebelum/diserang-emcharlie-hebdoem-sempat-berlicau-tentang-isis dikases pada 5 Oktober 2015 jam 12.07 WIB.

“1 Juta Orang Ikut Pawai Paris; Eropa dan AS Akan Kerja Sama Melawan Teroris” (*Kompas*, 12 Januari 2015).

“Merkel Serukan Toleransi; Muslim Jerman Mengecam Keras Teror Paris” (*Kompas*, 14 Januari 2015).

“Penembakan di Paris; Perancis Waspada, Dua Pelaku Diburu” (*Kompas*, 8 Januari 2015).

“Teror di Paris; Polisi Fokus Cari Boumeddiene” (*Kompas*, 10 Januari 2015).

“Teror di Paris; Tiga Tersangka Teroris Tewas” (*Kompas*, 9 Januari 2015).

Wawancara dengan Anton Sanjoyo, Wakil Kepala Desk Internasional SKHU Kompas, 6 Juli 2015.